

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas mutu pendidikan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Perbedaan tingkat serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa.

Strategi belajar mengajar yang digunakan guru cenderung terpisah-pisah satu dengan yang lainnya, misalnya guru memilih menggunakan strategi belajar mengajar dengan ceramah saja, kerja kelompok saja, atau individual saja. Selain itu kedudukan dan fungsi guru cenderung dominan sehingga keterkaitan guru dalam strategi itu tampak masih terlalu besar, sedangkan intensitas belajar siswa masih terlalu rendah kadarnya. Gejala ini sekaligus menggambarkan bahwa penggunaan strategi masih terbatas pada satu atau dua metode mengajar saja, belum meluas dan mencakup penggunaan metode secara luas dan banyak variasinya. Implikasi keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf optimal.

Secara etimologi matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar (Suherman, 2001: 18). Hal ini dimaksud

bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran). Untuk itu pengajaran matematika memerlukan cara pengajaran yang mengembangkan penalaran siswa. Peningkatan kemampuan bernalar peserta didik selama proses pembelajaran sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran matematik. Semakin tinggi tingkat penalaran yang dimiliki oleh peserta didik, maka akan lebih mempercepat proses pembelajaran guna mencapai indikator-indikator pembelajaran.

Bersumber dari pengamatan yang dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 1 Pudak, siswa cenderung hanya mencatat dan mendengar penjelasan dari guru, sehingga komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa masih kurang. Sebagian siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sulit, dan membosankan, sehingga mereka tidak berminat terhadap pelajaran matematika. Hal ini kemungkinan disebabkan siswa belum menyadari dan melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya.

Selain itu, guru belum terbiasa mengikutsertakan siswa untuk bernalar dalam menanamkan konsep-konsep materi yang ada, siswa langsung mendapatkan konsep matematika dalam bentuk jadi, dimana dalam pembelajaran ini siswa cenderung bersikap pasif, sedangkan guru cenderung berperan dominan. Dengan metode seperti itu, pembelajaran menjadi kurang bermakna. Siswa akan kesulitan menghubungkan ide

matematika dengan situasi nyata yang pernah dialami atau dipikirkannya, serta menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Bagaimanapun juga belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan menerima apa yang sudah ada. Selain itu, siswa juga menjadi kurang aktif karena kurang dilibatkan selama proses pembelajaran. Siswa juga menganggap bahwa matematika hanya pelajaran yang menghafal rumus. Dari hal itu, mengindikasikan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih kurang.

Dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang menggunakan banyak rumus sebagian siswa belum bisa menyelesaikan dengan baik salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran CTL ini menekankan materi pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, selain itu pendekatan ini juga belum pernah diterapkan dalam pelajaran matematika kelas VIII A. Menurut Mulyasa (dalam Hartono, 2013:83) CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar

siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana penerapan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kemampuan penalaran matematis siswa selain berhubungan dengan pendekatan juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Pengembangan kemampuan penalaran memerlukan pembelajaran yang mampu mengakomodasi proses berfikir, proses menalar, sikap kritis siswa dan bertanya. Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2012:203) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif sangatlah beragam, salah satunya yaitu tipe *think pair share* (TPS). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, serta melatih siswa untuk berpikir mandiri, bertukar pikiran dengan teman (pasangan) dan menyampaikan penemuannya kepada teman-teman satu kelasnya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan siswa lain (dalam Huda, 2013:206).

Berkaitan dengan hal-hal diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan

Penalaran Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII A SMP Negeri 1 Puduk Tahun Ajaran 2014/2015”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, beberapa permasalahan yang ada, antara lain:

1. Siswa belum menyadari dan melihat makna atau fungsi dari materi yang sedang dipelajarinya.
2. Guru belum terbiasa mengikutsertakan siswa untuk bernalar dalam menanamkan konsep-konsep materi yang ada.
3. Siswa hanya menghafal rumus untuk menyelesaikan soal, ketika menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang menggunakan banyak rumus sebagian siswa belum bisa menyelesaikan dengan baik

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi lingkaran kelas VIII A SMP Negeri 1 Puduk?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk

meningkatkan penalaran matematis siswa pada materi lingkaran kelas VIII A SMP Negeri 1 Puduk?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi lingkaran kelas VIII A SMP Negeri 1 Puduk.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan penalaran matematis siswa pada materi lingkaran kelas VIII A SMP Negeri 1 Puduk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Bagi Peneliti, dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam menganalisis suatu masalah.
2. Siswa, agar termotivasi dalam mempelajari matematika sehingga lebih mudah menerima materi matematika dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya serta menguasai kompetensi dalam pembelajaran.
3. Guru, sebagai informasi tentang model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran.

## **F. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dapat diidentifikasi maka dalam penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan penalaran matematis siswa, dalam hal ini akan diterapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Dalam penelitian ini indikator meningkatnya aktivitas siswa dilihat dari proses pembelajaran selama dikenai tindakan dan meningkatnya penalaran matematis siswa dilihat dari hasil tes siswa.

## **G. Definisi Oprasional**

1. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu/siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.
2. Penalaran matematis adalah kemampuan berpikir menurut alur kerangka berpikir tertentu berdasarkan konsep atau pemahaman yang telah didapat sebelumnya sehingga didapatkan keputusan baru yang dapat dibuktikan kebenarannya.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah Salah satu pembelajaran kooperatif yang berbasis diskusi kelas dengan tahapan *think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi).
4. Pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana materi atau topik pembelajarannya dikaitkan dengan dunia nyata.